

DARI 'MUHLAL' HINGGA 'MUHRABI' (Tipologi Pemikiran Hadits Hisab-Rukyat di Kalangan Muhammadiyah)

Ali Imron

(Sekolah Pascasarjana UGM Jl. Teknika Utara Pogung Sleman Yogyakarta;
aliqs3@yahoo.com)

Syamsul Hadi

(Sekolah Pascasarjana UGM Jl. Teknika Utara Pogung Sleman Yogyakarta, Email:
syamsulhadi@mail.ugm.ac.id)

Syamsul Anwar

(Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta,
Email: hsyamsul.anwar@uin-suka.ac.id)

Agung Danarto

(Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta,
Email: agung.danarta@uin-suka.ac.id)

Abstrak:

Tulisan ini mengoreksi asumsi yang menganggap bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi kemasyarakatan yang mengedepankan hisab mutlak dalam penentuan awal bulan. Dengan menggunakan teori tipologi dan metode diskriptif analitis dalam memahami dinamika penentuan dan penetapan awal bulan Hijriyah (khususnya Ramadhan, Syawwal, dan Dzulhijjah), tulisan ini menunjukkan bahwa sebenarnya di Muhammadiyah ada bermacam-macam tipologi pemikiran hisab-rukyaat. Secara garis besar, ada enam varian pemikiran hisab-rukyaat di Muhammadiyah, yakni: (a) kelompok 'Muhlal' (*Muhammadiyah-Wujudul Hilal*); (b) 'Muhkayat' (*Muhammadiyah-Imkanur Rukyat*); (c) 'Muhpem' (*Muhammadiyah-Pemerintah*); (d) 'Muhyata' (*Muhammadiyah-Rukyat Semata*); (e) Muhijar (*Muhammadiyah-Ijtima' Qabla Fajar*), (f) 'Muhrobi' (*Muhammadiyah-Arab Saudi*). Masing-masing kelompok ini mewakili kecenderungan dan dinamika yang tidak tunggal dalam memahami hadits-hadits Nabi dalam masalah penentuan awal bulan. Hal ini menarik untuk diamati mengingat dinamika yang sama tidak terjadi di organisasi kemasyarakatan yang lain yang condong seragam dalam memutuskan cara penentuan awal bulan. Sebagai organisasi kemasyarakatan yang bukan saja besar secara kuantitas tetapi secara

kualitas banyak kader Muhammadiyah yang rasional, diferensiasi pemikiran niscaya terjadi meskipun arus utamanya tetap dimenangkan kelompok tertentu.

Abstract:

This paper corrects the assumption which thinks that Muhammadiyah is a social organisation which putting forward the absolute hisab in deciding the beginning of the month. By using typology and analytical descriptive method in understanding the dynamic decision and determination of the beginning of Hijriyyah months (especially Ramadhan, Syawal, and Dzulhijjah). Thus, the paper shows that actually in Muhammadiyah there are various hisab-rukyat tipology of thinking. There are six kinds hisab-rukyat tipology of thinking in Muhammadiyah. They are (a) 'Muhlal' group (*Muhammadiyah-Wujudul Hilal*); (b) 'Muhkayat' group (*Muhammadiyah-Imkanur Rukyat*); (c) 'Muhpem' (*Muhammadiyah-Pemerintah*); (d) 'Muhyata' ('*Muhammadiyah-Rukyat Semata*'); (e) Muhijar ('*Muhammadiyah-Ijtima' Qabla Fajar*'), (f) 'Muhrabi' (*Muhammadiyah-Arab Saudi*). Each group represent the tendency and non-single dynamic in understanding Hadits of the prophet in deciding the beginning of the month. This is very interesting to analyze because the dynamic did not happen in any other social organizations which tend to be similiar in deciding the beginning of the month. As a social organization which is not only big in quantity but also in quality with many rational Muhammadiyah followers/youngster, the different way of thinking will still happen although the main stream will still be hold or even won by certain group.

Key Words:

Hisab-Rukyat, Muhammadiyah, Muhlal, Muhrabi, Hilal

Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir Muhammadiyah lebih intens menunjukkan perbedaan dalam penentuan awal puasa dan waktu lebaran dengan pemerintah. Dengan metode *hisâb* (hitung murni), Muhammadiyah dapat mendahului pemerintah dalam penentuan waktu tersebut. Hal ini pula yang menyebabkan Muhammadiyah banyak menerima kritik, mulai dari tidak patuh pada pemerintah, tidak menjaga ukhuwah Islamiyah, hingga tidak mengikuti Rasulullah yang jelas memakai rukyat. Muhammadiyah terkesan fanatik dengan metode hisab murni yang digunakan dalam

penentuan awal puasa dan lebaran karena bahkan mengesampingkan semangat persatuan ummat Islam.

Organisasi-organisasi Islam *mainstream* yang lain mengeluhkan sikap Muhammadiyah yang kukuh "berjalan sendiri" demi keyakinan *khilâfiyah*nya daripada duduk bersama yang lain untuk membicarakan kemungkinan penyatuan *itsbât* (penentuan) puasa dan lebaran. Sebagai organisasi kemasyarakatan (ormas) besar, Muhammadiyah memiliki kemampuan melaksanakan keputusan yang dihasilkannya dengan atau tanpa dukungan organisasi kemasyarakatan (ormas) yang lain bahkan pemerintah sekalipun.

Namun demikian, apa yang nampak dari luar tidak sepenuhnya benar di dalam. Dalam masalah penetapan awal bulan Hijriyah, melihat fakta Muhammadiyah banyak dihuni oleh para cendekiawan terpelajar dan lebih terorganisir, selama ini banyak kalangan menganggap bahwa di Muhammadiyah hanya satu "suara". Namun bila menelisik lebih jauh, sebenarnya ada banyak varian pemikiran yang berkembang dalam tubuh organisasi pembaharu ini termasuk kalangan internal Muhammadiyah yang belum bisa menerima penggunaan hisab murni yang digunakan secara resmi oleh Muhammadiyah.¹

Dinamika pemikiran tersebut menunjukkan keberagaman pemikiran di tubuh Muhammadiyah. Hal tersebut semestinya wajar mengingat Muhammadiyah merupakan organisasi besar yang menaungi begitu banyak sarjana dengan berbagai latar belakang. Masing-masing 'kepala' tentu memiliki ide berbeda, meski perbedaan itu tidak selalu mampu 'menyembul' ke permukaan. Dari sisi negatif, ini bisa dimaknai sebagai kurang kompaknya Muhammadiyah. Tapi bila dilihat dengan kaca mata positif, maka keragaman pemikiran itu harus dipandang sebagai kekayaan hazanah intelektual yang dimiliki organisasi Muhammadiyah.

Perspektif yang dipengaruhi pemahaman tunggal cenderung generalistik. Kecenderungan generalistik terhadap sebuah komunitas besar dapat memunculkan *mispersepsi* dan *miskongklusi*. Hal ini dapat terjadi pada semua komunitas besar dunia dan semestinya

¹Lihat, <http://www.umm.ac.id/id/berita-muhammadiyah-1301-hisab-vs-rukyat.html>, diakses 12 Oktober 2015

harus dihindari untuk menyelamatkan nalar dan wawasan kita tentang keberagaman pemikiran dan kebudayaan.

Metode Penelitian

Dalam masalah penetapan awal bulan Hijriyah (khususnya Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah), ormas Muhammadiyah tampak hanya menampilkan pilihan tunggal yaitu metode hisab. Namun bila diamati ke dalam, sebenarnya ada banyak varian pemikiran yang berkembang dalam tubuh organisasi yang berorientasi pada pembaharuan ini.

Melalui gambaran pendahuluan, tulisan ini memiliki rumusan masalah berikut: bagaimanakah bentuk-bentuk tipologi pemikiran hisab-rukyat kalangan Muhammadiyah? Varian pemahaman apa saja yang ada?

Dengan menggunakan teori tipologi, penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai pemikiran hisab-rukyat di kalangan Muhammadiyah. Tipologi adalah kajian tentang tipe. "Tipe" berasal dari kata "typos", dari bahasa Yunani), yang artinya impresi, gambaran (imej), atau figur sesuatu.² Tipologi setidaknya memiliki dua definisi pokok, yakni: "a system used for putting things into groups according to how they are similar: the study of how things can be divided into different types" (sebuah sistem yang dipakai untuk meletakkan beberapa hal dalam grup-grup tertentu sesuai dengan kesamaan yang dimiliki, yakni kajian bagaimana sesuatu dapat dipecah-pecah kedalam tipe-tipe yang berbeda). Definisi lainnya adalah "study of or analysis or classification based on types or categories" (Studi tentang analisa atau klasifikasi yang didasarkan pada tipe-tipe tertentu atau kategori-kategori tertentu).³ Tipologi dapat dipandang sebagai aktivitas klasifikasi dan pengelompokan berdasarkan gambaran yang tampak; sebuah konsep untuk mendeskripsikan kelompok tertentu berdasarkan kesamaan sifat-sifat dasar, dengan cara memilah atau mengklasifikasikan keragaman bentuk maupun kesamaan jenisnya.⁴

²M. Syaom Barliana, "Tradisionalitas dan Modernitas: Tipologi Arsitektur Masjid" dalam *Jurnal Dimensi* Vol 32, No 2, Desember 2004

³Lihat <http://www.merriam-webster.com/dictionary/typology>, diakses 18 Nopember 2015

⁴M. Syaom Barliana, "Tradisionalitas dan Modernitas: Tipologi Arsitektur Masjid" dalam *Jurnal Dimensi* Vol 32, No 2, Desember 2004

Di sini, organisasi Muhammadiyah dipandang sebagai obyek sekaligus subyek yang dalam homogenitas keorganisasiannya yang begitu besar, sebenarnya memiliki kemampuan yang besar untuk menampung berbagai ragam pemikiran di bidang hisab-rukyat. Dengan kata lain, ada heterogenitas di dalam homogenitas pemikiran hisab rukyat Muhammadiyah. Ragam-ragam pemikiran yang berbeda itu pada gilirannya akan saling berinteraksi dan pada tahap selanjutnya akan menemukan "anggota-anggota" baru yang seide. Dengan begitu, keragaman itu dapat dipilah berdasarkan kesamaan-kesamaan yang dimiliki masing-masing pemikiran.

Data digali dengan metode wawancara, observasi, dan kepustakaan. Analisis data akan dilakukan dengan metode deskriptif-analitis. Pemaparan terhadap subjek, dilakukan dengan uraian-uraian analisis.

Tinjauan Umum Hadits-hadits Hisab Rukyat

Apa yang disebut dengan Hadits-hadits hisab-rukyat di sini adalah semua Hadits yang terkait dengan penetapan awal bulan kalender Islam (Qamariyah). Secara garis besar Hadits-hadits itu dapat dikelompokkan menjadi lima. *Pertama*, Hadits estimasi, yakni Hadits yang mengajarkan umat Muslim untuk mengawali bulan dengan cara melihat bulan sabit (*ru'yah al-hilâl*), dan bila gagal; maka diestimasi (*faqdurû lah*), tanpa menyuruh menyempurnakan bulan berjalan.

لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ، وَلَا تُفِطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ

"Jangan kalian berpuasa hingga melihat hilal dan jangan pula berhari raya hingga melihat hilal. Jika hilal itu terhalang dari kalian maka perkirakanlah" (HR. Bukhari dan Muslim).⁵

Kedua, Hadits *istikmâl*, yakni Hadits yang mengajarkan untuk mengawali bulan dengan melihat *hilâl* (bulan sabit), dan bila gagal maka bulan berjalan disempurnakan 30 hari. Redaksinya ialah:

صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ، فَإِنْ غُجِبَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمَلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

⁵Muslim meriwayatkannya dengan redaksi agak berbeda, yakni dengan lafal 'ughmiya'. Lihat, Muslim bin Hajjaj, *Shahîh Muslim*, Jilid. II (Beirut: Dar Ihya Turats al-Araby, t.th), 759

"Berpuasalah kalian pada saat kalian telah melihatnya (bulan), dan berbukalah kalian juga di saat telah melihatnya (hilal bulan Syawal) Dan apabila tertutup mendung bagi kalian maka genapkanlah bulan Sya'ban menjadi 30 hari." (HR. Bukhari).⁶

Ketiga, Hadits laporan kesaksian hilal, yakni Hadits yang menyebutkan bahwa seorang Arab Badui suatu ketika datang kepada Nabi dan bersaksi bahwa melihat hilal, lalu nabi menerima kesaksian orang tersebut. Nabi lalu memerintahkan agar berpuasa. Redaksinya ialah:

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ قَالَ: إِنِّي رَأَيْتُ الْهِلَالَ، فَقَالَ: أَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؟ أَتَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: يَا بِلَالُ أَدِّنْ فِي النَّاسِ أَنْ يَصُومُوا عَدَاً

Dari Ibnu Abbas, bahwa seorang Arab Badui datang kepada Nabi Saw seraya berkata, "Aku telah melihat hilal." Nabi bertanya, "Apakah kau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah?" Ia menjawab, "Iya." Nabi lalu bersabda, "Wahai Bilal, umumkan kepada manusia agar besok berpuasa." (HR al-Tirmidzi, al-Nasa'i, Abu Dawud, Ibnu Majah, al-Darimi; redaksi ini milik al-Tirmidzi).⁷

Keempat, Hadits *mathla'* (disebut juga Hadits Kuraib), yakni Hadits yang menyatakan bahwa penduduk Madinah tidak wajib mengikuti rukyat Damaskus. Dari Hadits ini para ulama kemudian ber-*istinbath* bahwa rukyah dari suatu negara tidak berlaku untuk negara lain. Dari sinilah lalu berkembang konsep *mathla'* (lokasi terbitnya hilal). Redaksinya ialah

عَنْ كُرَيْبٍ، أَنَّ أُمَّ الْفَضْلِ بِنْتَ الْحَارِثِ بَعَثَتْهُ إِلَى مُعَاوِيَةَ بِالشَّامِ، قَالَ: فَقَدِمْتُ الشَّامَ فَقَضَيْتُ حَاجَتَهَا وَاسْتُهِلَّ عَلَيَّ هِلَالُ رَمَضَانَ وَأَنَا بِالشَّامِ فَرَأَيْنَا الْهِلَالَ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ، ثُمَّ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فِي آخِرِ الشَّهْرِ فَسَأَلَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ ثُمَّ ذَكَرَ الْهِلَالَ فَقَالَ مَتَى رَأَيْتُمُ الْهِلَالَ؟ فَقُلْتُ: رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ، فَقَالَ: أَنْتَ رَأَيْتَهُ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ؟ فَقُلْتُ: رَأَاهُ النَّاسُ فَصَامُوا وَصَامَ مُعَاوِيَةُ، فَقَالَ: لَكِنْ رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ السَّبْتِ فَلَا نَزَالَ نَصُومُ حَتَّى نُكْمِلَ ثَلَاثِينَ يَوْمًا أَوْ نَرَاهُ، فَقُلْتُ أَلَا تَكْتَفِي بِرُؤْيَا مُعَاوِيَةَ وَصِيَامِهِ؟ قَالَ: لَا هَكَذَا أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ

⁶Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid. II (Beirut dan Yamamah: Dar Ibnu Katsir, 1987), 674

⁷Lihat, CD (software) *Mausu'ah al-Hadits al-Syarif li Kutub al-Tis'ah*, ed. 2.00, Global Islamic Software Company, 1991 – 1997. hadits no. 627

Dari Kuraib, bahwasanya Ummu Fudail binti al-Hârits mengutusnyanya datang kepada Mu'awiyah di Syam. Ia (Ikrimah) bercerita: Setelah sampai di Syam, akupun menyelesaikan urusannya. Aku di sana jelas melihat hilal Ramadhan, yakni saat masih di Syam. Hilal itu aku lihat pada hari malam Jum'at. Setelah pulang ke Madinah di akhir bulan, aku bertanya kepada Abdullah bin Abbas r.a., dan diapun bercerita tentang hilal. Ia bertanya, "Kapan kamu lihat hilal?" Aku jawab, "Malam Jum'at". Ia bertanya lagi, "Kau melihatnya sendiri?" Aku jawab, "Iya. Orang-orang pun melihatnya dan mereka lalu berpuasa. Mu'awiyah juga berpuasa." Ibnu Abbas lalu berkata, "Tetapi kami melihatnya pada malam sabtu. Kami akan tetap berpuasa hingga sempurna 30 hari atau kami melihat hilal (Syawal)." Aku bertanya, "Apakah rukyah dan puasa Mu'awiyah tidak cukup?" Ia menjawab, "Tidak. Seperti inilah Nabi Saw. Memerintahkan kita." (HR Muslim [redaksi ini miliknya], Tirmidzi, al-Nasa'I, Abu Dawud, dan Ahmad).⁸

Kelima, Hadits konsensus, yakni Hadits yang menyatakan bahwa puasa dan lebaran adalah juga masalah kesepakatan di antara kaum Muslimin. Redaksi ialah:

الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُومُونَ، وَالْفِطْرُ يَوْمَ تَفْطِرُونَ، وَالْأَضْحَى يَوْمَ تُضْحُونَ

Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Saw bersabda, "Puasa adalah hari dimana kalian berpuasa, Idul Fitri adalah hari dimana kalian merayakan Idul Fitri, dan Idul Adha adalah hari dimana kalian merayakan Idul Adha (HR. Trimidzi).⁹

Keenam, Hadits ummi, yakni Hadits yang menjelaskan bahwa umat Islam adalah ummat yang ummi, buta huruf. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan:

إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ، الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا. يَغْنِي مَرَّةً تِسْعَةً وَعِشْرِينَ وَمَرَّةً ثَلَاثِينَ

"Sesungguhnya kami adalah umat yang ummi; kami tidak bisa menulis dan tidak bisa melakukan hisab. Bulan itu adalah demikian-demikian. Yakni kadang-kadang dua puluh sembilan hari dan kadang-kadang tiga puluh hari." (HR Bukhari dan Muslim).

Enam hadits di atas merupakan dalil seluruh umat Islam dalam menentukan awal bulan Hijriyah. Hanya saja dalam perkembangannya terjadi perbedaan pemahaman di antara kelompok

⁸Imam al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, dalam CD (software) *Mausu'ah al-Hadits al-Syarif li Kutub al-Tis'ah*, ed. 2.00, Global Islamic Software Company, 1991 – 1997. Hadits No. 1719

⁹Imam al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Hadits No. 633

masyarakat muslim terutama di Indonesia, juga termasuk di kalangan Muhammadiyah.

Tipologi Pemikiran Hisab-Rukyat Muhammadiyah

Sebagaimana telah disinggung di muka, selama ini banyak yang beranggapan bahwa di Muhammadiyah hanya ada satu ragam pemikiran hisab-rukyaat. Lebih jauh lagi, Muhammadiyah dianggap sebagai representasi dari kelompok pendukung hisab, sementara NU (Nahdlatul Ulama) merupakan representasi kelompok pembela rukyat. Hal ini tentu saja tidak tepat, karena sebagai organisasi yang besar, pasti ada heterogenitas pemikiran di sana.

Observasi yang cermat terhadap diskusi-diskusi dan literatur-literatur yang berkembang di kalangan Muhammadiyah jelas membuktikan hal itu. Secara garis besar, varian-varian pemikiran hisab-rukyaat dalam tradisi Muhammadiyah, dapat dipetakan menjadi sebagai berikut.

1. Kelompok *Muhlal* (Muhammadiyah Wujudul Hilal)

Kelompok '*Muhlal*' di sini ialah warga Muhammadiyah yang mengikuti konsep wujudul hilal yang dikembangkan Pengurus Pusat (PP) Muhammadiyah. Muhammadiyah-Wujudul Hilal adalah kelompok di Muhammadiyah yang menggunakan hisab untuk penentuan awal bulan baru *Qamariyah*.

Bagi kelompok ini hisabnya adalah *hisâb haqîqî wujûd al-hilâl*. Dalam *hisâb haqîqî wujûd al-hilâl*, bulan baru *Qamariyah* dimulai apabila telah terpenuhi tiga kriteria berikut: 1) telah terjadi *ijtimâ`* [konjungsi]; 2) *ijtimâ`* (konjungsi) itu terjadi sebelum matahari terbenam (*ijtimâ' qabl al-ghurûb*), dan; 3) pada saat terbenamnya matahari, piringan atas bulan berada di atas ufuk (bulan baru telah wujud).¹⁰

Apabila tiga kriteria di atas terpenuhi semua (kumulatif), disimpulkanlah bahwa bulan baru telah masuk, tanpa perlu rukyat. Bagi kelompok ini, *wujûd al-hilâl* Muhammadiyah sudah sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits dan tidak mengada-ada (baca: bukan bid'ah).

¹⁰Lihat, Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009), h. 78

Bambang Aritoko, salah seorang warga Muhammadiyah dari Pleret, Bantul Yogyakarta, menegaskan:

Orang hidup wajib menggunakan nalar karena itu anugerah Allah SWT. Dan ini beda manusia dg makhluk yg lain. Maka Muhammadiyah tepat kalau menggunakan nalar hisabnya. Dan Alhamdulillah, 101 thn Muhammadiyah selalau tepat dlm memprediksi gerhana, waktu salat, dll. Maka, perhitungan s ramadan 1432 H, analogmesti tepat. dan wajib diikuti krn sahehnya. Kesimpulan: maju terus Muhammadiyah.¹¹

Menurut kelompok ini, perintah Nabi untuk melakukan rukyat (*ru'yah*) dalam mengawali puasa/lebaran lebih disebabkan illat (*illah*) bahwa saat itu umat Islam masih *ummî*, tidak pandai menulis maupun menghitung. Sekarang illat itu sudah tidak ada, sehingga perintah tersebut dapat ditinggalkan dan beralih ke hisab, karena hitungan matematis hisab lebih pasti.¹² Kelompok ini didukung resmi oleh Pengurus Pusat Muhammadiyah, sehingga menjadi arus utama (*mainstream*). Sementara kelompok-kelompok lainnya dapat disebut kelompok *non-mainstream* alias minoritas.

2. Kelompok *Muhkayat* (*Muhammadiyah Imkanur Rukyat*)

Apa yang dimaksud dengan '*Muhkayat*' di sini ialah warga Muhammadiyah yang lebih memilih *imkân al-ru'yah*. Bagi kelompok ini, *wujûd al-hilâl* yang dijadikan pedoman Pengurus Pusat Muhammadiyah itu tidak tepat, karena jelas-jelas mengabaikan aspek *ru'yah al-hilâl* (observasi). Yusron Asrofi, dosen Tafsir-Hadits Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang juga kader Muhammadiyah (pernah menjabat sebagai pengurus Majelis Kader dan Pendidikan PP Muhammadiyah) menyatakan:

Hadits-hadits tentang hisab-rukayat yang begitu banyak dan begitu jelas telah memberikan petunjuk (kepada kita) untuk mengawali bulan baru dengan cara melihat hilâl, kesaksian melihat, atau dengan istikmâl. Jadi aspek melihat hilâl tidak bisa diabaikan begitu saja. Wujudul Hilal yang dipakai PP Muhammadiyah itu cenderung mengabaikan aspek melihat hilal ini. Bagi saya, Imkanur Rukyah adalah metode yang tepat dalam

¹¹Lihat, <http://www.muhammadiyah.or.id/news-290-detail-kemungkinan-perbedaan-1-syawwal-warga-muhammadiyah-dihimbau-bepegang-hisab-majelis-tarjih.html>, diakses 20 maret 2012

¹²<http://kalsel.muhammadiyah.or.id/artikel-mengapa-muhammadiyah-memakai-sistem-hisab--dalam-penetapan-awal-bulan-qamariyah-detail-268.html>

hal ini, karena ia bisa menggabungkan antara hisab dan rukyat. Aspek keterlihatan hilal tetap harus dipertimbangkan, karena ia berasal dari tuntunan Nabi.¹³

Rois Fatoni, dosen Universitas Muhamamdiyah Surakarta (UMS) juga termasuk kelompok ini. Bahkan ia menyampaikan kritiknya terhadap metode *wujûd al-hilâl* Pengurus Pusat Muhammadiyah. Dalam akun jejaring sosialnya, ia menyampaikan:

Perhitungan posisi rembulan bukan hanya menghitung tinggi rembulan pada saat matahari tenggelam saja. Perlu pula dihitung jarak rembulan dan matahari juga. Kemungkinan terwujudnya atau terlihatnya hilal harus pula memperhitungkan jarak rembulan dan matahari ini; bukan hanya parameter tinggi hilal saja seperti yang dipakai oleh kriteria wujudul hilal Muhammadiyah. Ada saatnya ketika terjadi gerhana matahari sesaat sebelum matahari terbenam dan tinggi rembulan sudah "positif" tetapi bulan dan matahari masih berimpit. Pada kondisi seperti ini mustahil terwujud hilal sebab bulan dan matahari masih berimpit. Bukan hilal yang wujud, tetapi gerhana matahari pada saat matahari terbenam. Oleh karena itu, kriteria wujudul hilal yang dipedomani Muhammadiyah itu lemah bukan hanya karena menjadikan nol derajat sebagai kriteria, tetapi juga karena mengabaikan jarak minimal sudut elongasi antara rembulan dan matahari.¹⁴

3. Kelompok Muhpem (Muhammadiyah Ikut Pemerintah)

'Muhpem' di sini ialah warga Muhammadiyah yang memilih ikut pemerintah RI ketimbang ketetapan Pengurus Pusat (PP) Muhammadiyah. Bagi kelompok ini, ketetapan PP Muhammadiyah itu tidak mengikat dan tidak wajib diikuti. Di antara tokoh kelompok ini adalah Adian Husaini. Nama ini cukup populer bagi peminat kajian keislaman Indonesia. Ia pernah duduk sebagai pengurus Majelis Tabligh PP Muhammadiyah. Ia juga menjadi anggota redaktur ahli Majalah Tabligh PP Muhammadiyah.¹⁵

¹³Wawancara dengan M. Yusron Asrofi di ruang dosen Tafsir Hadits, Fak. Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 5 Januari 2011

¹⁴Diakses dalam <http://www.facebook.com/>, pada 05 oktober 2011

¹⁵Lebih lengkap tentang hal ini, lihat <http://tabligh.or.id/majalah-tabligh/>, diakses 18 Januari 2012, bandingkan dengan profil Adian Husaini dalam <http://www.ulil-albab.uika-bogor.ac.id/2011/05/adian-husaini.html>, diakses 18 Januari 2012

Pada kasus perbedaan Idul Fitri 2011 yang lalu (di mana Muhammadiyah menetapkan Idul Fitri jatuh pada hari Selasa, 30 Agustus 2011, sementara pemerintah menetapkan hari Rabu, 31 Agustus 2011), Adian Husaini menulis sebuah catatan panjang, tepat satu hari sebelum Idul Fitri versi Muhammadiyah diumumkan. Di sana ia terang-terangan menyatakan memilih ikuti pemerintah daripada PP Muhammadiyah. Tulisan itu lalu dipublikasikan di media online <http://www.hidayatullah.com>. Berikut kutipannya:

... Tampaknya, salah satu hikmah Idul Fithri adalah persatuan umat. Di hari yang sama, semua kaum Muslimin bersama-sama merayakan kemenangan. Soal perhitungan yang "jlimet-jlimet" dalam perhitungan "wujudul hilal" atau "imkanur-ru'yat" adalah metodologi yang tak habis-habisnya dibahas. Sudah ratusan tahun masalah ini diperdebatkan di antara para ulama. Toh, ujung-ujungnya, semua tetap dengan pendapatnya masing-masing. Maka, dalam soal ini, yang penting dan menjadi keputusan akhir adalah "Keputusan Ulil Amri". Para jamaah haji sedunia tak pernah mempersoalkan akurasi keputusan Pemerintah Saudi saat penentuan wukuf! Pemerintah Saudi juga tidak menggelar Sidang itsbat, seperti di Indonesia. Yang penting, semua berwukuf pada hari yang sama! Padahal, banyak pihak yang menilai, pemerintahan Saudi pun tidak sesuai dengan sistem Islam! Jika secara astronomi pemerintah Saudi salah ambil keputusan, jamaah haji juga tidak wajib mengulang ibadahnya. Meskipun tahun ini kita ber-Idul Fithri 20 jam lebih lambat dari Saudi, toh kita tidak juga menggeser shalat Jumat kita menjadi 20 jam kemudian, pasca shalat Jumat di Saudi! Jadi, tampaknya, Ibadah Idul Fithri dan Idul Adha memang dimaksudkan agar kita semakin cinta kepada persatuan dan persaudaraan sesama Muslim. Jika kita mau, InsyaAllah kita mampu bersatu. Kita tentu tidak hanya mengaku cinta persatuan di mulut, tetapi dalam hati bercerai-berai dan saling mendendam. Terlepas soal perbedaan, apa pun Harinya, sejatinya kita tetap ber-Idul Fithri 1 Syawal. Tidak ada yang 2 Syawal!¹⁶

Selain Adian Husaini, keberadaan kelompok ini juga dapat dijumpai di situs resmi Muhammadiyah, misal dalam tulisan yang berjudul "Din: Ketetapan Muhammadiyah Mengenai 1 Syawwal Bukan Mengada-ada." Tulisan ini merupakan ringkasan khutbah Din

¹⁶Selengkapnya, lihat Adian Husaini "Catatan Akhir Pekan: Warna-warni Idul Fithri" dalam <http://www.hidayatullah.com/read/18695/04/09/2011/>, diakses 18 Januari 2012

Syamsuddin, Ketua Umum PP Muhammadiyah dalam shalat Idul Fitri di Alun-alun Keraton Yogyakarta, Selasa (30/08/2011).

Menariknya, dalam menanggapi berita di website tersebut, seorang warga Muhammadiyah yang mengaku bernama 'Nonong' (mungkin bukan nama sebenarnya), justru merasa malu dengan sikap elite Muhammadiyah dalam sidang *itsbat* yang ia saksikan melalui siaran langsung dari sebuah stasiun TV swasta nasional. Nonong menyampaikan:

Bapak..... Kami adalah pengikut Muhammadiyah... tapi kami malu saat kami melihat komentar pengurus (yang) diutus ke sidang itsbat, beliau tidak memberikan alasan yang jelas, malah saat ditentang mengenai surat Yasin beliau tidak kompentar apa2. Saya jadi ragu, apakah masih ada pengurus Muhammadiyah yang alim Allamah... atau Muhammadiyah hanya jadi pengikut negara2 lain, atau Muhammadiyah hanya canggih di dunia maya... maaf pak... di daerah kami (Jawa Timur) sangat sedikit warga Muhammadiyah, kami merindukan kedamaian dan kebersamaan, kami tidak ingin dikatakan Ormas Islam yang tidak mengikuti Umaro padahal Umaro sudah bekerjasama dengan ulama.¹⁷

4. Kelompok Muhyata (Muhammadiyah Rukyat Semata)

Apa yang dimaksud dengan Kelompok 'Muhyata' di sini ialah warga Muhammadiyah yang mempercayai metode rukyat (*ru'yah al-hilâl*) dalam menentukan awal bulan *Qamariyah*, tanpa melibatkan hisab. Menurut kelompok ini, sikap Pengurus Pusat (PP) Muhammadiyah yang selama ini lebih mengutamakan hisab dan meninggalkan rukyat merupakan tindakan yang keliru, karena lebih mengedepankan akal dan rasio ketimbang ajaran Nabi.

Keberadaan kelompok ini juga dapat diketahui dari website resmi Muhammadiyah sendiri. Di sana muncul seorang warga Muhammadiyah (tanpa nama) yang menyuarakan kegelisahannya. Ia merasa tidak 'sreg' dengan kebijakan PP Muhammadiyah selama ini yang terkesan mengesampingkan ketentuan *ru'yah* Nabi Saw tersebut. Ia menulis sebagai berikut:

Mohon maaf, saya besar dan hidup di lingkungan Muhammadiyah, namun ada yang sedikit mengganjal tentang penetapan awal puasa dan

¹⁷Selengkapnya lihat <http://www.muhammadiyah.or.id/news-394-detail-din-ketetapan-muhammadiyah-mengenai-1-syawwal-bukan-mengadaada.html>, diakses 20 Maret 2011

*lebaran. Kenapa lebih mengutamakan dengan hisab bukan dengan melihat hilal. Ya walaupun saya juga sadar ilmu astronomi berkembang pesat, namun ilmu yang terbaik adalah ilmu yang datang dari sisi Allah yang diajarkan oleh baginda Rasulullah saw. Hasil dari melihat secara langsung hilal dibanding dengan perkiraan bukankah lebih mantap dengan melihat hilal? Mohon maaf, saya ini hamba Allah yang masih fakir ilmu. Jika saya salah, tolong diingatkan.*¹⁸

Sekalipun kegelisahan semacam ini telah berkali-kali dijelaskan oleh para pimpinan Muhamamadiyah, bahkan PP Muhammadiyah telah menyediakan buku *Pedoman Hisab Muhammadiyah* yang dapat diunduh secara gratis oleh semua warga Muhammadiyah, namun tetap kegelisahan itu tidak begitu saja dapat dihilangkan.

Salah seorang tokoh Majelis Tarjih Muhamamadiyah bahkan juga telah menulis satu makalah yang secara khusus menjelaskan masalah ini dengan judul, "Sekali Lagi Mengapa Menggunakan Hisab." Tulisan ini juga dapat diunduh di website resmi Muhammadiyah.¹⁹ Secara tersirat, hal ini dapat dibaca sebagai adanya penolakan atas *hisâb wujûd al-hilâl* dari internal Muhammadiyah.

Namun selang tiga tahun kemudian, tepatnya saat muncul kasus perbedaan Idul Fitri tahun 2011, saat website <http://www.muhammadiyah.or.id> melansir himbauan agar warga Muhammadiyah berpegang pada hasil keputusan Majelis Tarjih PP Muhammadiyah, kembali muncul komentar dari seseorang bernama Nindrianto (mungkin nama samaran) yang mengaku sebagai mantan anggota Muhammadiyah yang memprotes keras sikap PP Muhammadiyah yang menggunakan hisab. Ia menulis:

Hadits dari Abi Hurairah radhiallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Berpuasalah kalian karena melihatnya (hilal) dan berbukalah karena melihatnya (hilal bulan Syawal). Jika kalian terhalang awan, maka sempurnakanlah Sya'ban tiga puluh hari." (HR. Bukhari 4106, dan Muslim 1081). Sudah jelas, kalo kita tidak mampu melihat maka kita diperintahkan untuk

¹⁸Lihat, Syamsul Anwar, "Sekali Lagi Mengapa Menggunakan Hisab" dalam <http://www.muhammadiyah.or.id/id/download-kalender-islam-falak-21.html>, diakses 20 Maret.

¹⁹*Ibid.* Dilihat dari *properties*-nya makalah Syamsul Anwar ini tampaknya ditulis atau di-up load pada 2 Agustus 2008.

menggenapkan 30 hari....bukan masalah ketidakmampuan melihat bulan di bawah 1 derajat...bahkan jika lebih dari 5 derajat pun, klo belum terlihat, misalkan tertutup awan, maka kita diperintahkan puasa 30 hari....KEMAJUAN PEMIKIRAN? hebaat...saya mantan aktivis Muhammadiyah, malu saya!²⁰

Kemungkinan besar kelompok Muhyata ini masih memegang kuat hasil Mukhtamar Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto, Jawa Tengah tahun 1953 sebagaimana tercatat dalam Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah yang menyatakan: "Apabila ahli hisab menetapkan bahwa bulan belum tampak (tanggal) atau sudah wujud tetapi tidak kelihatan, padahal kenyataannya ada orang yang melihat pada malam itu juga, manakah yang mu'tabar? Majelis Tarjih memutuskan bahwa rukyah lebih mu'tabar" (lebih layak dipedomani).²¹

Padahal dalam Musyawarah Nasional XXV Majelis Tarjih Muhammadiyah di Jakarta tanggal 3 - 6 Rabiul Akhir 1421 H (5 - 8 Juli 2000 M), pernyataan di Purwokerto itu telah disepakati untuk ditinjau ulang (baca: dirubah).²² Puncaknya pada fatwa Majelis Tarjih Muhammadiyah No. 24 tahun 2009 tentang Rukyat Global disebutkan: "...karena tulis-baca sudah berkembang dan pengetahuan hisab astronomi sudah maju, maka rukyat tidak diperlukan lagi dan tidak berlaku lagi."²³ Tampaknya perubahan paradigma di kalangan elit Muhammadiyah ini belum bisa diterima sepenuhnya oleh warga Muhammadiyah. Demikianlah keberadaan kelompok Muhyata di lingkungan Muhammadiyah.

5. Kelompok *Muhijar* (Muhammadiyah Ijtimak Qabla Fajar)

Apa yang dimaksud dengan *Kelompok 'Muhijar'* di sini ialah warga Muhammadiyah yang memakai metode *ijtimâ' qabl fajr*.

²⁰Selengkapnya lihat, <http://www.muhammadiyah.or.id/news-290-detail-kemungkinan-perbedaan-1-syawwal-warga-muhammadiyah-dihimbau-bepegang-hisab-majelis-tarjih.html>, diakses 18 Januari 2012

²¹PP Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009), 293 - 294

²²Lihat "Keputusan Musyawarah Nasional XXV Tarjih Muhammadiyah" di Jakarta, lampiran No. 3

²³ Lihat, Fatwa Majlis Tarjih No. 24 tahun 2009 tentang Rukyat Global dalam http://www.muhammadiyah.or.id/tarjih/files/Fatwa_2009/Fatwa_24_2009_Rukyat_Global.rtf, diakses 27 feb 2011

Metode ini merupakan salah satu metode teoritis ilmu falak (*hisâb haqîqî*) yang menyatakan bahwa konsep hari dimulai sejak fajar terbit, bukan sejak matahari terbenam. Jadi awal bulan Qamariyah juga dimulai sejak terbit fajar, bukan sejak matahari tenggelam (*ghurûb*).

Kriteria awal bulan Qamariyah menurut teori ini ialah, apabila di suatu negeri *ijtimâ'* (kongjungsi) telah terjadi sebelum fajar. Maka saat fajar itu adalah awal bulan baru. Namun apabila *ijtimâ'* (kongjungsi) itu terjadi sesudah fajar, maka hari itu adalah hari ke-30 bulan berjalan. Awal bulan baru bagi negeri tersebut adalah sejak fajar berikutnya. Fahaman seperti ini terutama dianut oleh masyarakat Muslim di Libya Afrika Utara.²⁴

Kelompok ini meski ada tetapi minoritas di kalangan Muhammadiyah dan keberadaannya nyaris tidak terdengar. Namun yang jelas, di lingkungan Muhammadiyah, hisab model *ijtimâ' qabl fajr* ini dianut oleh M. Djindar Tamimy, salah seorang ideolog di kalangan Muhammadiyah.²⁵ Mengenai hal ini dapat diketahui dari buku *Pedoman Hisab Muhammadiyah* yang diterbitkan resmi oleh Pengurus Pusat Muhammadiyah.²⁶

6. Kelompok *Muhrabi* (Muhammadiyah Arab Saudi)

Muhrabi di sini adalah akronim dari *Muhammadiyah-Arab Saudi*, yang merujuk kepada orang Muhammadiyah yang memilih mengikuti Arab Saudi. Kelompok ini muncul ke permukaan pada momen Idul Adha, karena pada waktu tersebut terdapat puasa Arafah yang dilaksanakan pada tanggal 9 Dzulhijjah. Pada hari tersebut jamaah haji melaksanakan wukuf di padang Arafah, Saudi Arabia. Permasalahan muncul manakala terjadi ketidakseragaman ketetapan tanggal 1 Dzulhijjah antara pemerintah Arab Saudi dan penanggalan Muhammadiyah, seperti pada kasus Idul Adha tahun 1436/2015 yang lalu.

²⁴Lihat, Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009), 21

²⁵Salah satu karya beliau yang hingga sekarang masih menjadi rujukan di lingkungan Muhammadiyah ialah buku *Risalah Pendjelasan Muqaddimah dan Anggaran Dasar Muhammadiyah*. Lihat, M Djindar Tamimy, *Risalah Pendjelasan Muqaddimah dan Anggaran Dasar Muhammadiyah*, (T.tp: Pertj. Persatuan Bag. Penerbitan, 1966)

²⁶Lihat, Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009), 21

Saat itu pemerintah Republik Indonesia maupun otoritas keagamaan Arab Saudi menetapkan Idul Adha jatuh pada hari Kamis tanggal 24 September 2015 dan hari Arafah jatuh pada hari Rabu tanggal 23 September 2015. Sementara Muhammadiyah jauh-jauh hari telah menetapkan Idul Adha pada tanggal 23 hari Rabu September dan hari Arafah pada hari Selasa tanggal 22 September. Artinya penanggalan Muhammadiyah mendahului satu hari dari ketetapan Idul Adha oleh pemerintah RI maupun Arab Saudi.

Menyikapi hal tersebut, Pengurus Daerah Muhammadiyah (PDM) Sinjai, Sulawesi Selatan, mengeluarkan maklumat susulan yang isinya menjelaskan bahwa Pengurus Daerah Muhammadiyah (PDM) Sinjai, akan melaksanakan sholat Idul Adha pada hari Kamis tanggal 24 September 2014. Konsideran yang dijadikan pertimbangan adalah keputusan Mahkamah Syari'ah Arab Saudi.

Atas tindakan Pengurus Daerah Muhammadiyah (PDM) Sinjai tersebut, Pimpinan Wilayah (PW) dan Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah memberikan teguran. Warga Muhammadiyah juga menyampaikan protes hingga akhirnya Pengurus Daerah Muhammadiyah (PDM) Sinjai meralat surat edaran tersebut.

"Banyak warga dan pengurus Muhammadiyah yang kaget. Setelah diprotes dan ditegur Pengurus Wilayah, surat maklumat akhirnya diralat," kata Wakil Ketua Muhammadiyah Kabupaten Sinjai, Aminullah Sir, kepada Tempo, Selasa, 22 September 2015.²⁷ Terlepas dari masalah tersebut, peristiwa di atas menunjukkan bahwa di kalangan Muhammadiyah yang bahkan lebih memilih mengikuti keputusan pemerintah Arab Saudi ketimbang keputusan resmi organisasi PP Muhammadiyah, hanya saja keberadaannya tidak terekspos ke permukaan.

Demikianlah tipologi berbagai pemikiran hisab-rukyat di kalangan Muhammadiyah. Di satu sisi, hal ini memang dapat dilihat dari kacamata negatif, bahwa Muhammadiyah ternyata tidak kompak. Tetapi dari sisi yang lain, ini bisa dianggap wajar mengingat Muhammadiyah adalah organisasi besar yang menaungi begitu banyak sarjana dengan latar belakang. Masing-masing 'kepala' tentu memiliki ide berbeda, meski perbedaan itu tidak selalu mampu

²⁷Lihat <http://www.tempo.co/read/news/2015/09/22/136702705/idul-adha-24-september-muhammadiyah-sinjai-ditegur>, diakses 12 Oktober 2015

'menyembul' ke permukaan. Dari sisi negarif, ini bisa dimaknai sebagai kurang kompaknya Muhammadiyah. Tapi bila dilihat dengan kaca mata positif, maka keragaman pemikiran itu harus dipandang sebagai kekayaan hazanah intelektual yang dimiliki organisasi Muhammadiyah.

Penutup

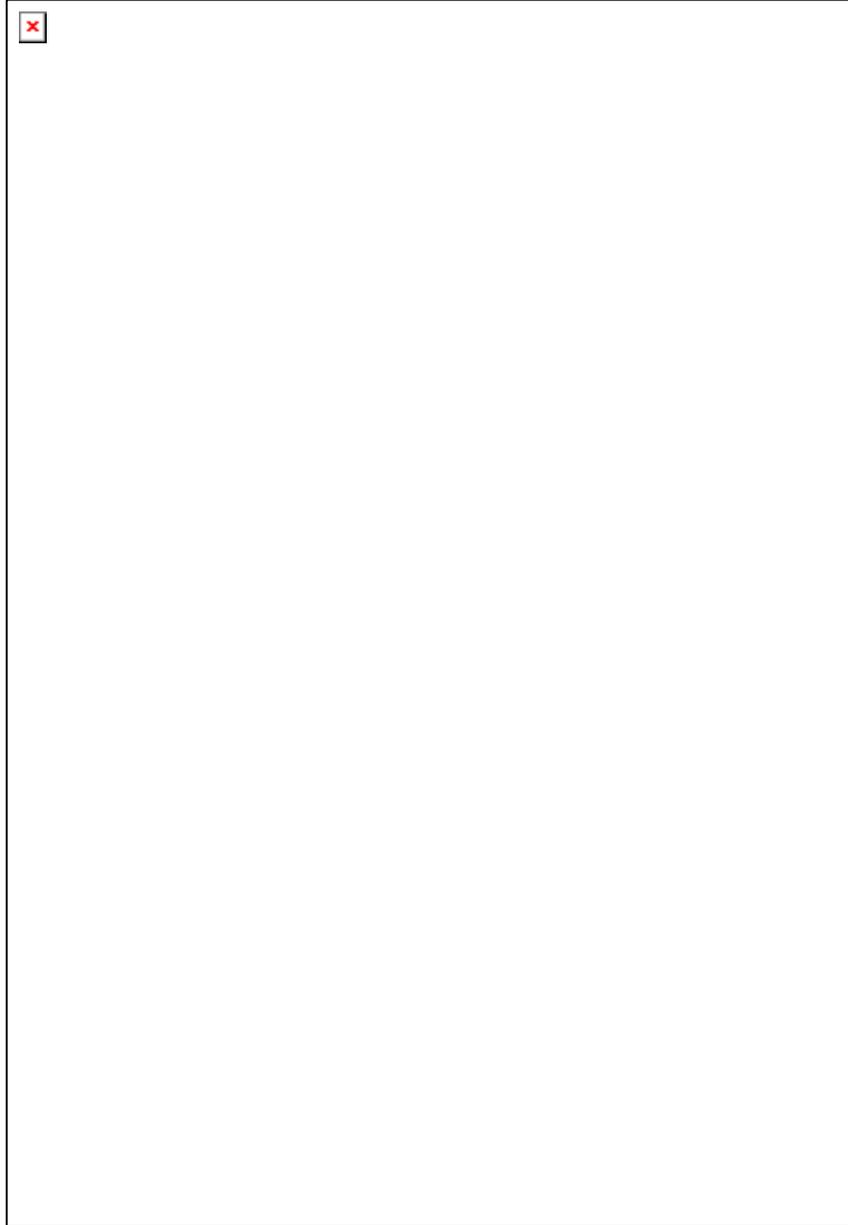
Demikian tipologi pemikiran hisab-rukyat yang ada di lingkungan Muhammadiyah, yang secara garis besar dapat di bedakan menjadi enam: [a] kelompok 'Muhlal' atau *Muhammadiyah-Wujudul Hilal*, yakni warga Muhammadiyah yang mendukung wujudul hilal; [b] 'Muhkayat' alias *Muhammadiyah-Imkanur Rukyat*, yakni warga Muhammadiyah pendukung imkanur rukyat; [c] 'Muhpem' alias *Muhammadiyah-Pemerintah*, yakni warga Muhammadiyah yang lebih mendukung penetapan (*itsbat*) dari Pemerintah RI; [d] 'Muhyata' alias *Muhammadiyah-Rukyat Semata*, yakni warga Muhammadiyah yang memilih memakai rukyat semata dalam menentukan awal bulan Qamariah; dan [e] *Muhijar* alias *Muhammadiyah-Ijtima' Qabla Fajar*, yakni warga Muhammadiyah yang dalam menetapkan awal bulan Qamariah mengikuti teori *ijtmâ' qabl fajr*, dan [f] 'Muhrabi' alias *Muhammadiyah-Arab Saudi*, yakni kalangan Muhammadiyah yang puasa atau lebarannya mengikuti ketentuan Pemerintah Arab Saudi.

Adanya varian-varian ini merupakan keniscayaan mengingat Muhammadiyah merupakan organisasi masyarakat yang besar yang menaungi begitu banyak anggota dan kecenderungan pemikiran yang beragam. Meskipun arus utama kecenderungan di Muhammadiyah menggunakan metode *wujûd al-hilâl* namun kecenderungan-kecenderungan yang lain bukan tidak mungkin di suatu waktu nanti menjadi kecenderungan *mainstream* di kalangan Muhammadiyah. Bila kemungkinan ini terjadi, prosesnya tentu tidak serta merta tetapi bibit-bibitnya telah menunas dari awal. Hanya saja saat ini kecenderungan non-*wujûd al-hilâl* belum populer di kalangan Muhammadiyah sendiri.

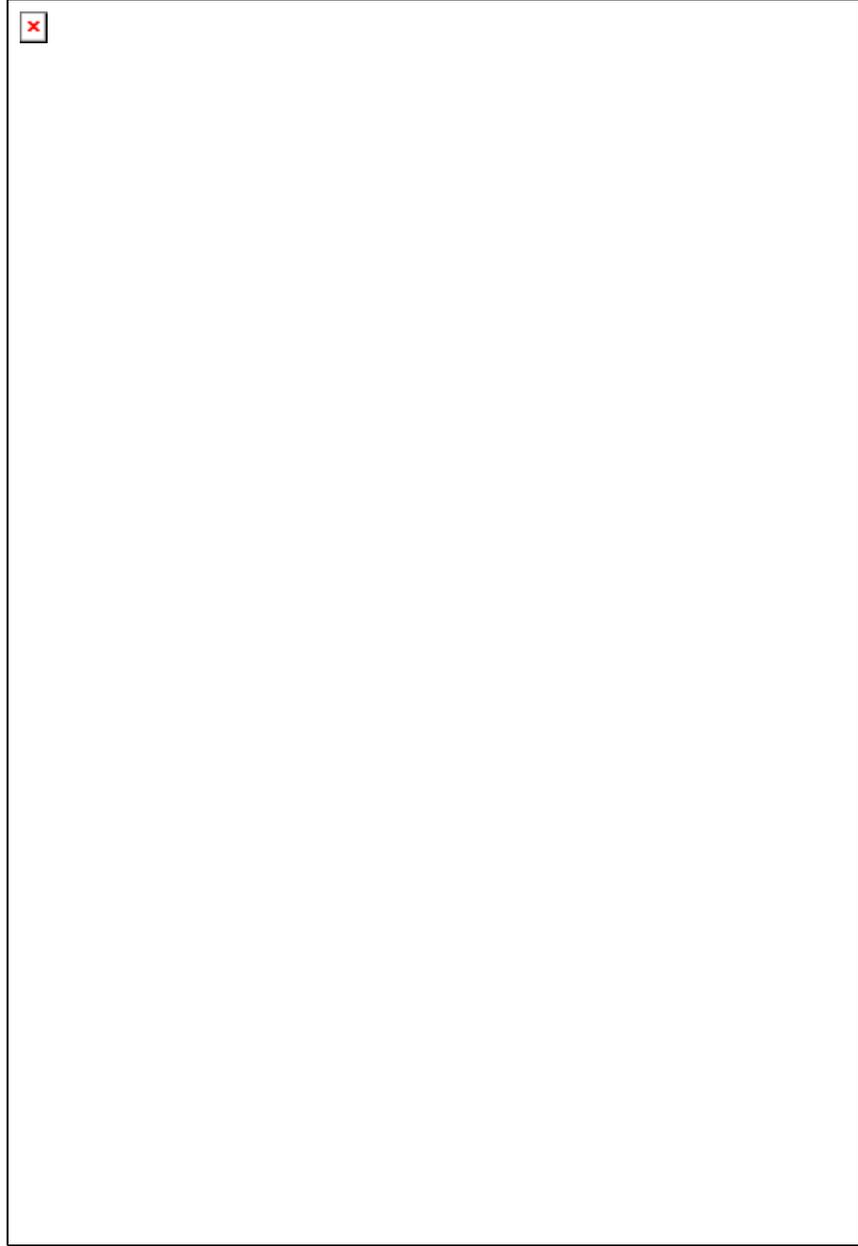
Ringkasan tipologi dalam paparan-paparan di atas dapat dilihat dalam tabel di akhir tulisan ini. Dan potret lebih dalam mengenai varian-varian tersebut dapat dilakukan dengan penelitian yang lebih intens dan eksten.

Ali Imron

Lampiran: Tabel Tipologi Pemikiran Hisab-Rukyat Muhammadiyah



* MABIMS adalah Musyawarah Menteri-menteri Agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura



Daftar Pustaka

- Anonim, "Profil Adian Husaini dalam <http://www.ulil-albab.uika-bogor.ac.id/2011/05/adian-husaini.html>, diakses 18 Januari 2012
- Anwar, Syamsul, "Sekali Lagi Mengapa Menggunakan Hisab" dalam <http://www.muhammadiyah.or.id/id/download-kalender-islam-falak-21.html>, diakses 20 Maret.
- Azhari, Susiknan, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Yogyakarta: 2007
- Barliana, M. Syaom, "Tradisionalitas dan Modernitas: Tipologi Arsitektur Masjid" dalam *Jurnal Dimensi* Vol 32, No 2, Desember 2004
- al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, *Shahîh al-Bukhârî* jld. II, Beirut dan Yamamah: Dar Ibnu Katsir, 1987
- Fatwa Majelis Tarjih No. 10 Th. 2007 dalam http://www.muhammadiyah.or.id/tarjih/files/Fatwa_2007/Fatwa%2010_2007_ diakses 27 Februari 2011
- Fatwa Majelis Tarjih No. 24 tahun 2009 tentang Rukyat Global dalam http://www.muhammadiyah.or.id/tarjih/files/Fatwa_2009/Fatwa_24_2009_Rukyat_Global.rtf, diakses 27 feb 2011
- Hasan, Inamul Haqqi, "Mengapa Muhammadiyah Memakai Hisab? Dalam <http://immugm.web.id/2010/08/16/mengapa-muhammadiyah-memakai-hisab/>, 27 Feb 2011, artikel ini merupakan notulensi dan ringkasan dari makalah Syamsul Anwar yang disampaikan dalam pengajian Ramadhan 1431H PP Muhammadiyah di Kampus Terpadu UMY, Yogyakarta (tanpa tanggal dan).
- Hasil Keputusan Musyawarah Nasional XXV Tarjih Muhammadiyah di Jakarta, lampiran No. 3
<http://tabligh.or.id/majalah-tabligh/>, diakses 18 Januari 2012
[Http://www.facebook.com/](http://www.facebook.com/), pada 05 oktober 2011
<http://www.muhammadiyah.or.id/news-290-detail-kemungkinan-perbedaan-1-syawwal-warga-muhammadiyah-dihimbau-bepegang-hisab-majelis-tarjih.html>, diakses 20 maret 2012
<http://www.tempo.co/read/news/2015/09/22/136702705/idul-adha-24-september-muhammadiyah-sinjai-ditegur> , diakses 12 Oktober 2015

- <http://duniatimeng.com/mengapa-muhammadiyah-sering-berbeda/>), diakses 12 Oktober 2015
- <http://www.muhammadiyah.or.id/news-392-detail-penjelasan-majelis-tarjih-dan-tajdid-pp-muhammadiyah-soal-penetapan-idul-fitri-besok.html>, diakses 20 Maret 2012
- <http://fikreatif.com/2015/09/22/muhammadiyah-sinjai-pilih-lebaran-hari-kamis/> diskkses 12 Oktober 2015
- <http://nasional.kompas.com/read/2015/07/16/18543661/Menteri.Agama.Tetapkan.Idul.Fitri.1436.H.pada.Jumat.Besok>, diskkses 12 Oktober 2015
- <http://www.muhammadiyah.or.id/news-394-detail-din-ketetapan-muhammadiyah-mengenai-1-syawwal-bukan-mengadaada.html>, diakses 20 Maret 2012
- <http://www.merriam-webster.com/dictionary/typology>, diakses 18 Nopember 2015
- Husaini, Adian "Catatan Akhir Pekan: Warna-warni Idul Fitri" dalam <http://www.hidayatullah.com/read/18695/04/09/2011/>, diakses 18 Januari 2012
- Ibn Hajjaj, Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, jld. II, Beirut: Dar Ihya Turats al-Araby, tth
- M Djindar Tamimy, *Risalah Pendjelasan Muqaddimah dan Anggaran Dasar Muhammadiyah* (tk: Pertj. Persatuan Bag. Penerbitan, 1966
- Muhammad Wardan, *Hisab Urfi dan Hakiki*, Yogyakarta: Siaran, cet. I, t.t.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Maklumat Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 375/MLM/I.0/E/2011 tentang Penetapan Hasil Hisab Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah 1432 Hijriyah serta Himbauan Menyambut Ramadhan 1432 Hijriyah.
- PP Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009
- Rusyd, Ibnu, *Bidâyah al-Mujtahid wa Nihâyah al-Muqtashid*, jld. II; dicetak bersama Abdullah al-Abadi, *Syarah Bidâyah al-Mujtahid*, jld. II, tk: Dar al-Salam, 1995
- Software Mause'ah al-Hadits al-Syarif li Kutub al-Tis'ah*, ed. 2.00, Global Islamic Software Company, 1991 – 1997. Hadits no. 627

Ali Imron

- al-Tirmidzi, Imam, *Sunan al-Tirmidzi*, dalam CD (*software*) *Mausu'ah al-Hadits al-Syarif li Kutub al-Tis'ah*, ed. 2.00, Global Islamic Software Company, 1991 – 1997. Hadits no. 1719
- Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009
- Wawancara dengan Ahmad Dahlan di ruang administrasi Tafsir Hadits, Fak. Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 20 Desember 2011
- Wawancara dengan M. Yusron Asrofi di ruang dosen Tafsir Hadits, Fak. Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 5 Januari 2011